

KOMUNIKASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI RUANG KELAS

Enang Yusuf Nurjaman

Email : abunasywa10@gmail.com

Abstract

This study uses a qualitative approach to ethnography of communication, the purpose of this research was to (1). Explain the communicative situation or context of the communication of students with special needs in inclusive classrooms (2). explain communication events that occur in school classrooms inclusive, (3). explain the communicative acts contained in the behavior of children with special needs in inclusive classrooms. Informants were selected by purposive sampling. Data was obtained through depth interviews, participant observation, and document analysis. Supporting data were obtained from analysis of documents and interviews with relevant parties to the issue of inclusive schools and the education of students with special needs.

Keyword : Communication Ethnografi, Childern With Spesial Need, Inclusive Schools, Inclusive Education

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1).menjelaskan situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas sekolah inklusif (2). menjelaskan peristiwa komunikasi khas yang terjadi di ruang kelas sekolah inklusif, (3). menjelaskan tindak komunikatif yang terdapat dalam perilaku siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas sekolah inklusif. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data penunjang penelitian diperoleh dari analisis dokumen dan wawancara dengan pihak yang relevan dengan masalah sekolah inklusif dan pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Etnografi Komunikasi, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, Pendidikan inklusif

1. PENDAHULUAN

Di Jawa barat, Gubernur sangat memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Menurut koordinator sekolah inklusi Jawa barat, Solihin, Gubernur Jawa barat sangat memperhatikan sekolah-sekolah inklusi, hal ini terlihat dari beberapa fasilitas kucuran bantuan dari gubernur terhadap sekolah penyelenggara inklusi, diantaranya beasiswa anak inklusi, dana bantuan operasional sekolah inklusi, bantuan beasiswa bagi guru inklusi dan tunjangan fungsional untuk guru-guru inklusi. Pemerintah memberikan penghargaan inklusi kepada Ahmad Heryawan atas perhatiannya terhadap pendidikan inklusi. Tidak berhenti sampai disana, pada tanggal 23 Desember 2013, Ahmad Heryawan mendeklarasikan Jawa barat sebagai provinsi inklusi.

Menurut surat keputusan Dinas Pendidikan Jawa barat Nomor : 421.9/16173-set disdik. Tentang Sekolah Penyelenggara pendidikan Inklusif Dinas Pendidikan Jawa barat, di Kota bandung terdapat 26 Sekolah penyelenggra Inklusif, yang terdiri 13 SD, 4 SMP, SMA/SMK/MA/MAK 9 Sekolah.

Pelayanan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus telah diatur oleh negara. didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan *“Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan/pengajaran”*.

Didalam Undang-Undang ini menjelaskan bahwa negara memfasilitasi kepada semua warganya untuk mendapatkan akses pendidikan, tak terkecuali didalamnya anak yang memiliki kebutuhan khusus. Atau jika kita membuka lebih luas didalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 juga mengamanatkan kepada dunia untuk hak pendidikan yang setara dan sama. *“Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”*. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, telah mengatur lebih jauh tentang pendidikan inklusif ini.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang dilaksanakan disekolah-sekolah/kelas regular dengan melibatkan semua peserta didik termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif ini adalah layanan pendidikan yang mengharuskan sekolah untuk menerima siswa kebutuhan khusus ada didalamnya. Pendidikan inklusif ini mengakomodasi hak asasi setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, didalam system pelayanannya bukan anak yang harus mengikuti system melainkan system yang mengikuti anak.

Dengan demikian, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas pendidikan anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*). Tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik yang seutuhnya, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan memiliki karakter yang unggul. Karakter yang memiliki pengendalian diri dan berkepribadian. Tentu di dalam proses belajar mengajar diperlukan teknik dan strategi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya adalah komunikasi di dalam ruang kelas. Proses belajar dan mengajar merupakan suatu proses komunikasi, karena didalamnya ada proses pengiriman dan penerimaan pesan dari guru kepada siswa, ada media yang dijadikan alat berkomunikasi, dan ada efek yang diharapkan. Hal ini senada dengan pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa?

dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*) dalam Mulyana (2007:69).

Jadi sangat jelas bahwa komunikasi merupakan faktor penting didalam ruang kelas pada kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan dari setiap pembelajaran, terlebih disekolah inklusif yang didalamnya terdapat siswa yang heterogen, yaitu siswa yang normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun elemen komunikasi di ruang kelas diantara guru yang menjadi komunikator, ada informasi ilmu yang disampaikan, ada siswa-siswa (siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus) yang menjadi penerima pesan, ada media yang digunakan, ada efek yang diharapkan. Komunikasi di ruang kelas yang dimaksud didalam rencana penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi diantara setiap komponen yang ada didalamnya.

Melihat keunikan dari anak-anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan proses belajar disekolah inklusi, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui proses komunikasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang terdapat siswa-siswa berkebutuhan khusus, bagaimana seorang guru memberikan arahan, mentrasfer ilmu kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa

yang normal, sementara anak berkebutuhan khusus seakan memiliki dunia sendiri, juga menarik untuk di teliti bagaimana interaksi komunikasi semua komponen yang terdapat di dalam kelas itu. Tentu kondisinya akan berbeda antara sekolah biasa yang di dalamnya hanya terdapat siswa normal, dengan sekolah inklusi yang melayani siswa berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya (Rakhmat, 1999:23).

Penelitian ini juga menggunakan komunikasi etnografi (*Ethnography of Communication*) merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Muriel, 2003: 2).

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Del Hymes. Suatu asumsi bahwa Bahasa dan situasi merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap ujaran selalu dikaitkan dengan situasi. Ihwal ini, kemudian Dell Hymes membedakan delapan unsur situasi bahasa yakni 1) setting, 2) participant, 3) ends, 4) Act, 5) key, 6) Instrumental, 7) Norms, 8) Genre. Kedelapan unsur tersebut diakronimkan menjadi SPEAKING

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menganalisis dari hasil-hasil penelitian yang penulis dapatkan dari hasil observasi maupun wawancara dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dari hasil penelitian ini akan di klasifikasikan dan dikonstruksikan dan di uraikan dalam bentuk tulisan dan apa bila perlu dalam bentuk model maupun gambar, agar hasil penelitian ini dapat di baca dengan baik, kemudian disesuaikan dengan konteksnya masing-masing. Kemudian menggunakan beberapa teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian serta pengalaman dan pengetahuan yang penulis saat melakukan penelitian di kelas 10 Modest IPS, SMA Mutiara Bunda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Mutiara Bunda mengenai komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas, terlihat bentuk pola komunikasi yang khas yang terjadi didalamnya, pola komunikasi ini didasarkan kepada teori etnografi komunikasi untuk menggali budaya khas yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Komunikasi yang terjadi pada ruang kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus didalamnya merupakan komunikasi yang bersifat langsung, artinya komunikasi terjadi secara tatap muka, kemudian para partisipan yang menjadi pelaku interaksi komunikasi ini adalah siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru HBT (*Home Base Teacher*), dan guru mata pelajaran. Komunikasi para partisipan ini terjadi dalam *setting* ruangan kelas, *setting* ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, karena proses kegiatan pembelajaran belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi diluar kelas, seperti masjid dan kolam renang. *Setting* kelas dikelola sedemikian rupa agar proses kegiatan belajar berjalan dengan lancar, mulai dari tempat duduk, jarak duduk, pencahayaan, aroma kelas dan warna dinding kelas, hal ini dilakukan agar kelas menjadi yang nyaman, *visibility*, *fleksibility* dan *accessibility*.

Pesan komunikasi yang dipertukarkan di ruang kelas dalam kegiatan belajar dan

mengajar ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal, pada anak berkebutuhan khusus bahasa nonverbal lebih dominan dilakukan daripada bahasa verbal. Pesan verbal yang dilakukan melalui lisan dan tulisan, sementara pesan nonverbal dalam bentuk, gerak tangan, sikap tubuh dan mimik wajah.

Setelah pesan, pola komunikasi dilihat dari tujuan komunikasi dari setiap partisipan yang melakukan interaksi komunikasi di dalam kelas yang didalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, memiliki tujuan individual dan tujuan bersama, tujuan individual dari anak

berkebutuhan khusus yaitu untuk belajar dan melatih kemandirian, siswa reguler memiliki tujuan untuk belajar, sementara tujuan guru HBT (*Home Base Teacher*) yaitu mengamati perkembangan semua siswa baik dari segi kognitif maupun dari perkembangan mentalnya dan terakhir guru mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. tujuan bersama dari interaksi di dalam kelas

yaitu melakukan kegiatan belajar dan mengajar.

Penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi sebagai alat untuk membedah komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas, interaksi komunikasi membentuk

situasi, peristiwa dan tindak komunikasi di ruang kelas SMA Mutiara Bunda Bandung, kemudian dari tiga komponen tersebut membentuk pola komunikasi yang khas.

Pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus di ruang kelas dapat digambarkan melalui komponen-komponen pembentuknya, pola komunikasi merupakan cara khas yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat, cara yang khas komunikasi pada suatu kelompok terbentuk oleh interaksi komunikasi yang terjadi pada partisipan berdasarkan fungsi dan perannya masing-masing,

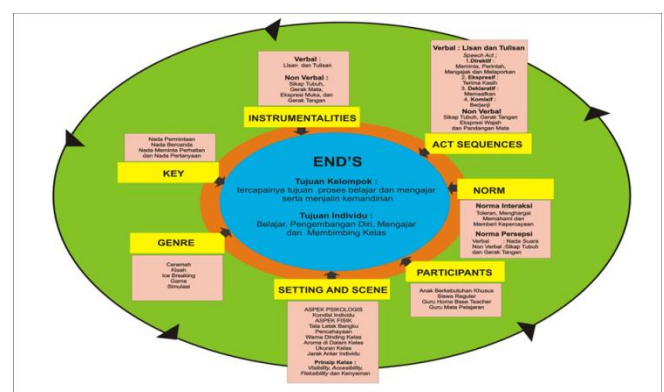
Suatu pola akan diketahui apabila komponen pembentuknya telah diketahui, begitu pula pola komunikasi akan terbentuk apabila komponen-komponen komunikasinya sudah diketahui, Wilbur Schramm (1994) dalam West and Turner (2008:13) mengemukakan komponen lain dari komunikasi adalah dengan melihat hubungan antara dua pihak yang melakukan interaksi yaitu pengirim dan penerima pesan, Schramm menitikberatkan kepada interaksi komunikasi dua arah, dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim, hal ini kemudian disebut dengan komunikasi interaksional, komunikasi interaksional

berpandangan bahwa seseorang yang melakukan interaksi komunikasi hanya bisa menjadi komunikator yang baik atau menjadi

komunikator yang baik, tidak bisa menjadi baik keduanya.

Komponen komunikasi selanjutnya pada interaksi komunikasi adalah respon balik atau *feedback*, respon balik dari suatu peristiwa komunikasi. Respon balik ini bisa secara sengaja atau tidak, bisa berbentuk verbal dan nonverbal.

Respon balik atau *feedback* ini memiliki keuntungan untuk seorang komunikator untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami atau tidak. Komponen selanjutnya pada interaksi komunikasi ini adalah pengalaman seseorang dalam melakukan komunikasi, Schram meyakini bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh tersebut.



Gambar 1. Pola Komunikasi Siswa Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas

Penelitian yang dilakukan di SMA Mutiara Bunda, mengenai Komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas dapat digambarkan melalui komponen-komponen

komunikasi yang membentuknya, berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat tergambar pola komunikasi yang khas dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas.

Komponen pembentuknya yang pertama adalah partisipan yaitu siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, guru HBT (*Home Base Teacher*) dan guru mata pelajaran. Peristiwa yang terjadi di dalam kelas, pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan komunikasi individu maupun tujuan bersama, pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, kemudian yang terakhir dari komponen adalah respon balik atau *feedback*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Mutiara Bunda Bandung Jawa Barat dan pembahasan mengenai komunikasi siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi komunikasi, adapun kesimpulan dari hasil penelitian dari analisis aktivitas komunikasi, adalah sebagai berikut :

Situasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas

Situasi komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas terlihat dari aktivitas komunikasi yang terjadi didalamnya, situasi komunikasi komunikasi yang terjadi di dalam kelas terjadi bersifat formal, hal ini terlihat

dari komunikasi yang dilakukan dengan kesopanan, hormat dan tanggung jawab. Komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologis seperti malas, *badmood* dan serius. Faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti tata letak bangku, warna dinding, pencahayaan dan aroma kelas.

Peristiwa Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas

Peristiwa komunikasi anak berkebutuhan khusus di ruang kelas, interaksi terjadi pada *instrumentalities* atau saluran komunikasi secara langsung yaitu tatap muka, baik komunikasi dalam bentuk verbal berupa lisan dan tulisan dan komunikasi nonverbal berupa sikap tubuh, gerak tangan, tatapan mata dan ekspresi wajah. Melalui komunikasi yang berlangsung terjadi beberapa interaksi yaitu ; *pertama* interaksi siswa berkebutuhan khusus dengan guru HBT (*Home Base Teacher*) dan guru mata pelajaran, *kedua* interaksi anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, selanjutnya komunikasi yang berlangsung memiliki tujuan (*ends*) untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat aturan (*norm*) yang khas, yaitu toleran, menghargai, mengingatkan, memberikan kepercayaan dan memahami.

Tindak Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Ruang Kelas

Peristiwa komunikasi merupakan komponen komunikasi yang di analisa pada tindak komunikasi ini, tindak komunikasi yang terjadi di ruang kelas anak berkebutuhan khusus bersifat verbal dan nonverbal yang digunakan untuk berinteraksi dalam bentuk pertanyaan, permintaan dan perintah, dalam berkomunikasi *key* atau nada digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Urutan tindak secara umum di dalam pelajaran adalah pembukaan, pemberian materi, pemberian tugas atau simulasi, evaluasi kecil dan *closing* pelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, M. (1988). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning (Memperaktikan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: PT Grasindo
- Atkinson, P. 1992. *Understanding Ethnographic Texts*. Thousand Oaks CA: Sage.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Ibrahim, Abd Syukur.1994. *Panduan penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koeswarno,Engkus.2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Purwanto,M.Ngalim.2000.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi* Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yusuf, Pawit.M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Jurnal Ilmiah

- Vakili, Elham Zand. et.al. 2012. *The Analysis of Speech Events and Hymes 'SPEAKING' Factors in the Comedy Television Series "FRIENDS"*. New Media and Mass Communication (Vol.2: 27-43). Journal of IISTE.